



# The Influence of Authoritarian Parenting Styles and Use of Social Media on Bullying Behavior in Adolescents at School [Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di Sekolah]

Trio Boris Korin<sup>1)</sup>, Eko Hardi Ansyah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [ekohardi1@umsida.ac.id](mailto:ekohardi1@umsida.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to analyze the influence of authoritarian parenting and the use of social media on bullying behavior among teenagers at school. The method used is a quantitative approach with a correlational design. The research sample consisted of 266 students of SMPN 2 Mojokerto, who were selected using the simple random sampling method with Raosoft software. Data analysis was carried out using multiple regression. The research results show that authoritarian parenting has a positive and significant influence on bullying behavior. Apart from that, authoritarian parenting and simultaneous use of social media also have a substantial effect on bullying behavior. Family factors and the digital environment play a role in increasing the tendency for bullying behavior in teenagers.*

**Keywords** - *bullying behavior; authoritarian parenting; social media use; adolescent*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 266 siswa SMPN 2 Mojokerto, yang dipilih menggunakan metode simple random sampling dengan software Raosoft. Analisis data dilakukan dengan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying. Selain itu, pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying. Faktor keluarga dan lingkungan digital berperan dalam meningkatkan kecenderungan perilaku bullying pada remaja.*

**Kunci** – *perilaku bullying; pola asuh otoriter; penggunaan media sosial; remaja*

How to cite: Trio Boris Korin, Eko Hardi Ansyah (2025) The Influence of Authoritarian Parenting Styles and Use of Social Media on Bullying Behavior in Adolescents at School [Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di Sekolah]. *IJCCD* 1 (1). doi: 10.21070/ijccd.v4i1.843

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja (adolescence) menurut Piaget secara psikologis masa remaja adalah usia periode penting di mana individu mulai merasa setara dengan orang dewasa. Mereka tidak lagi melihat diri mereka lebih rendah, terutama dalam hal berpartisipasi dan berintegrasi dalam masyarakat. Proses ini melibatkan emosi dan perasaan yang terkait dengan pubertas, serta perkembangan kognitif yang signifikan<sup>[1]</sup>. Karena individu sedang berjuang untuk membentuk identitas diri yang matang. Proses ini dapat menimbulkan berbagai masalah. Selain itu, remaja juga menghadapi tugas perkembangan yang kompleks, seperti mengatasi krisis untuk mencapai kedewasaan dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kesulitan dalam hal ini dapat meningkatkan risiko kenakalan dan kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku.<sup>[2]</sup> Menurut Manjilala dalam<sup>[3]</sup>, pada usia 11 hingga 13 tahun, remaja memasuki fase pencarian identitas diri. Pada fase ini, mereka cenderung ingin menunjukkan siapa diri mereka, merasakan perasaan malu, sering terlibat konflik dengan orang tua, menolak untuk diatur, mudah berubah suasana hati, tertarik pada lawan jenis, dan lebih dekat dengan teman sebaya. Kondisi ini bisa berkembang menjadi situasi yang "kritis" apabila remaja tidak dapat mengenali lingkungannya dengan baik, karena mereka mudah terpapar pada perilaku perundungan.

Bullying sendiri menurut Sullivan dalam<sup>[4]</sup>, merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain dalam jangka waktu tertentu baik fisik dan non fisik, biasanya selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Sedangkan menurut Olweus dalam<sup>[5]</sup>, mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Beragam bentuk bully yaitu bullying verbal, fisik dan cyberbullying. Bentuk – bentuk bullying verbal yang banyak terjadi adalah penghinaan, diskriminasi, bentakan, pemalakan dan lain sebagainya. sedangkan bullying fisik bisa berupa pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Jenis bullying yang paling sering terjadi adalah verbal, dan pelaku bullying biasanya teman sebaya. Menurut Sejiwa dalam [6], mengelompokkan bullying menjadi tiga kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis. Bullying fisik meliputi tindakan seperti memukul, mendorong, menendang, memalak, dan mencubit. Serangan fisik ini lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara itu, bullying verbal bisa berupa kata-kata kasar, ejekan, cemoohan, pemberian julukan yang tidak disukai (name calling), serta ancaman. Adapun bullying psikologis mencakup tindakan seperti mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip palsu, memberikan pandangan sinis, mencibir, dan meneror. Karakteristik bullying menurut Coloroso dalam [7], yaitu (1) ketidakseimbangan kekuatan, sebuah keadaan antara pelaku dan korban memiliki perbedaan kekuatan dan pengaruh antara korban dengan pelaku, (2) niat untuk mencederai, perilaku yang dengan sengaja melukai seseorang hingga mengalami cedera fisik ataupun psikis, (3) ancaman agresi, melakukan tindak bullying lebih dari satu kali oleh pelaku yang sama.

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih mendalam dari berbagai pihak. Perilaku bullying mempunyai dampak negatif, baik bagi korban maupun pelakunya. Menurut [8], Remaja yang mengalami bullying secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dapat mengalami gangguan emosi yang tidak stabil dan kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, dampak psikologis dari bullying dapat membuat korbannya menjadi lebih sensitif, seperti mudah menangis, cepat marah, dan mengalami rasa takut yang berlebihan saat berinteraksi dengan orang lain. Tak hanya korban, perilaku bullying juga berdampak pada saksi dan pelaku itu sendiri. Dampak dari tindakan tersebut seringkali meninggalkan bekas yang mendalam pada korbannya, bahkan dapat menimbulkan perasaan balas dendam yang sulit untuk dilupakan. Dalam banyak kasus, pelaku merasa bebas untuk menghina dan melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap korban. Seringkali perilaku bullying ini hanya dianggap sebagai lelucon, dan dengan mudahnya memermalukan korban di depan masyarakat umum, serta tidak memikirkan perasaan dan mental korban. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Prevalensi bullying di berbagai negara, termasuk Asia, Amerika, dan Eropa, berkisar antara 8 hingga 50%. [9]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh National Association of School Psychologists, Di Amerika Serikat, lebih dari 160.000 remaja absen dari sekolah setiap hari karena takut di-bully. Di Indonesia, studi dari Plan International dan ICRW menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh anak mengalami kekerasan di sekolah. Selain itu, kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada 2014 mengungkapkan bahwa hampir semua sekolah di Indonesia menghadapi perundungan, baik verbal maupun psikologis. Dengan meningkatnya kompleksitas kasus ini, Indonesia kini berada dalam kondisi darurat bullying di sekolah berdasarkan pendapat Annisa [10].

Berdasarkan data KPAI dalam laman [11], Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti perundungan sebagai masalah serius di sekolah. Pada 2022, tercatat 226 kasus perundungan, meningkat dari 53 kasus pada 2021 dan 119 kasus pada 2020. Bentuk perundungan yang paling umum adalah fisik (55,5%), diikuti verbal (29,3%) dan psikologis (15,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa perundungan masih sering terjadi saat ini, bahkan semakin banyak kasus yang terungkap di media. Studi yang dilakukan oleh Fajrianti, N., & Laila dalam [12], di Kota Makassar mengungkapkan bahwa 47,5% responden mengalami bullying di sekolah. Jenis bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal (45,8%), diikuti oleh bullying fisik (31,7%) dan bullying psikologis (22,5%). Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pelaku bullying umumnya adalah teman sebaya (63,3%), dan perundungan terjadi di lingkungan sekolah (85,8%). Perundungan sering terjadi di kalangan remaja usia sekolah menengah, dengan bentuk perundungan fisik seperti memukul, berkelahi, dan menendang yang paling dominan. Kejadian ini biasanya terjadi selama jam sekolah, baik di dalam kelas, saat istirahat di kantin, maupun di luar sekolah. Hal tersebut terjadi disebabkan kurangnya perhatian sekolah tentang bullying mengakibatkan bullying terus terjadi sebagai fenomena gunung es [13].

Peneliti akan melakukan penelitian di SMPN 2 Mojokerto. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa 56,67% dari 30 siswa SMP pernah menjadi korban bullying verbal, seperti dijadikan bahan ejekan oleh siswa lain. Sementara itu, 46,67% dari 30 siswa mengaku pernah melakukan bullying, yang sebagian besar berupa bullying verbal, seperti mengolok-olok atau memanggil siswa dengan sebutan tertentu. Selain itu, 6,67% dari 30 siswa SMP pernah melakukan bullying fisik, seperti memukul atau menendang siswa lain dengan keras, berkelahi dengan siswa lain hanya karena ketidaksukaan, mengancam secara fisik untuk melukai atau menyakiti siswa lain, serta melempar benda kepada siswa lain dengan tujuan untuk memukul mereka. Sekitar 10% dari 30 siswa SMP juga mengaku pernah melakukan bullying sosial, seperti mengajak teman-teman untuk menyebarkan gosip tentang seorang siswa, memberitahu hal-hal yang dapat menempatkan siswa tersebut dalam masalah, dan mengajak teman-teman untuk mengabaikan siswa tersebut.

Adapun bukti kuat lain yakni pada berita yang beredar pada laman [14], yakni pada 30 Januari 2024, terdapat seorang siswa yang mengalami bullying fisik pada SMPN 2 Mojokerto yang melibatkan gerombolan murid teladan yang dasarnya murid tersebut ditakuti oleh siswa lain lalu orang tua korban melapor kejadian tersebut pada pihak berwajib. kejadian itu bermula saat seorang siswa laki – laki yang berusia 12 tahun bermain basket di lapangan sekolah pada jam 12 hari senin tanggal 22 Januari 2024 saat korban asik bermain basket tiba – tiba bolanya direbut oleh RM yang

notabene anggota murid teladan tersebut atau bisa disebut pelaku, kemudian korban pun merebut bola yang diambil setelah permintaannya tidak digubris RM. Keesokan harinya pada hari rabu, korban mendapatkan dispensasi dari SMPN 2 Kota Mojokerto untuk pulang lebih awal. Sebab, siswa kelas 7 itu harus bersiap mengikuti pertandingan bola basket antarsekolah di SMAN 1 Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Sampai di halaman sekolahnya saat akan pulang sekitar pukul 09.30 WIB, korban dihampiri gerombolan MTd tetapi korban dapat lolos ujar DN selaku orang tua korban. Puncaknya pada hari kamis RM memanggil korban untuk diajak ke tangga laboratorium IPA SMPN 2 Mojokerto, menurut DN selaku orang tua korban mengatakan pada jam istirahat kedua tempat itu sedang sepi. Sedangkan putranya atau si korban yang sedang sendirian dikerumuni oleh sekitar 20 siswa atau lebih anggota murid teladan. Saat itulah korban dianiaya atau mengalami perundungan yang dilakukan oleh RM dan ED. Korban mendapati luka pada perut, kepala bagian belakang, serta pelipis pipi kanan.

Anderson & Groves dalam <sup>[15]</sup> menyatakan bahwa penyebab perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Salah satu faktor personal adalah pola asuh orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, sehingga pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh orang tua merujuk pada gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak dan bersifat relatif konsisten sepanjang waktu. Pendapat Tis'inao dan Suroso dalam <sup>[4]</sup> juga menemukan bahwa bullying di sekolah dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Salah satu penyebab utama munculnya pelaku bullying adalah latar belakang keluarga yang bermasalah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan penerimaan cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini berfokus pada faktor keluarga, khususnya pada pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua.

Pontzer <sup>[16]</sup> menemukan bahwa pola asuh yang keras, kurangnya perhatian, ketidakhadiran orang tua, penolakan, dan kurangnya kasih sayang yang positif dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying. Anak yang tidak diajarkan bagaimana berperilaku yang benar cenderung kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Interaksi orang tua yang dingin, acuh tak acuh, bermusuhan, tidak konsisten, atau sering kali mengecewakan dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh seperti ini berisiko meniru pola interaksi negatif ini, sehingga membuat mereka cenderung memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Akibatnya, kecenderungan untuk melakukan intimidasi semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh <sup>[17]</sup> mengenai hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku bullying di sekolah pada kalangan remaja. Penelitian ini menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku bullying di sekolah pada remaja, khususnya pola asuh otoriter, dimana orang tua tidak memberikan kebebasan, memberikan tuntutan yang tinggi, dan menekankan hukuman fisik, sehingga dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam tindakan bullying. Penelitian lain <sup>[18]</sup> menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan positif dengan perilaku bullying. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang menerima pola asuh permisif dan otoriter lebih cenderung mengalami perilaku bullying. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP N 21 Kota Bengkulu dan menunjukkan bahwa 69,8% siswa pernah mengalami bullying di sekolah. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh <sup>[3]</sup> menemukan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan perilaku bullying pada siswa SMP, sementara pola asuh demokratis berhubungan negatif dengan perilaku bullying. Berdasarkan penelitian <sup>[19]</sup> terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja di SMP Bopkri 1 Wates. Pola asuh orang tua yang uninvolved memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk anak untuk terlibat dalam perilaku bullying. Penelitian <sup>[20]</sup>, juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying. Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying dengan nilai signifikansi 0,000. Penelitian di SMP N 1 Wedung mengungkapkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan pola asuh yang baik.

Bullying dapat terjadi akibat paparan kekerasan yang dialami seseorang. Salah satu penyebab utama paparan kekerasan di era modern adalah perkembangan teknologi dan informasi, yang menjadi faktor situasional dalam mendorong perilaku bullying. Menurut <sup>[21]</sup>, kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat individu lebih merasa nyaman menggunakan media sosial daripada berkomunikasi secara langsung. Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi, berkomunikasi, dan membangun hubungan secara virtual. Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dirilis oleh We are Social dan Hootsuite melalui Kemp dalam <sup>[22]</sup>, sekitar 175,4 juta orang di Indonesia telah menggunakan internet, dan 160 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta orang, yang berusia antara 13 hingga 17 tahun, menempati peringkat pertama sebagai pengguna internet dan peringkat ketiga dalam penggunaan media sosial. Menurut penelitian <sup>[23]</sup>, "Remaja usia 12-17 tahun serta kelompok dewasa muda usia 18-29 tahun merupakan pengguna internet terbanyak, dengan persentase mencapai 93%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, remaja usia 13-17 tahun lebih banyak menggunakan internet untuk media sosial dan mengakses situs jejaring social". Penelitian yang dilakukan <sup>[24]</sup>, menyebutkan bahwa "dampak negatif penggunaan media sosial salah satunya adalah terjadinya bullying pada media sosial". Hasil penelitian dari <sup>[25]</sup> bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja. Menurut <sup>[26]</sup>, intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan

terhadap perilaku bullying, semakin tinggi intensitas penggunaan sosial media maka semakin tinggi terjadinya perilaku bullying. Adapun penelitian dari <sup>[27]</sup> hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penggunaan facebook dengan cyberbullying di kalangan remaja di Kota Malang. Penelitian yang dilakukan <sup>[28]</sup> Penelitian menemukan bahwa 12 informan mengalami cyberbullying dan menunjukkan sikap apatis saat mengalaminya sendiri, tetapi cenderung bertindak jika terjadi pada teman. Selain itu, cyberbullying yang mereka alami berlanjut ke perundungan di sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada subjek, variabel, dan metode yang akan diteliti. Penelitian yang cukup memiliki kemiripan pada variabel adalah dari <sup>[17]</sup> yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja di Sekolah". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying ( $p=0,009$ ) serta antara penggunaan media sosial dengan perilaku bullying ( $p=0,000$ ), yang berarti hipotesis penelitian tersebut diterima. Namun pada penelitian kali ini peneliti mencoba menekankan pola asuh orang tua yang berjenis otoriter serta mengubah metode penelitian guna mengetahui pengaruh antar variabel yaitu pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying. Subjek penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya kali ini peneliti mengambil subjek pada sekolah yang berlokasi di Mojokerto yakni SMPN 2 Mojokerto.

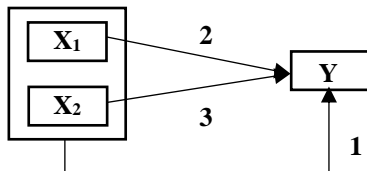
Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Kedua, terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Ketiga, terdapat pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah" untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying.

## II. METODE

### Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional. Menurut <sup>[29]</sup> pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka, yang diperoleh melalui proses pengukuran dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara dua atau lebih variabel, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk mengidentifikasi apakah, dan sejauh mana, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantifikasi <sup>[29]</sup>.

### Pola Hubungan antar Variabel



Keterangan:

X1 = Pola Asuh Otoriter

X2 = Penggunaan Media Sosial

Y = Perilaku Bullying

Berdasarkan desain penelitian di atas, terdapat tiga masalah utama yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Membuktikan adanya pengaruh antara pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying.
2. Membuktikan adanya pengaruh antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying.
3. Membuktikan adanya pengaruh antara penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying.

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan remaja usia 12–16 tahun yang bersekolah di SMPN 2 Mojokerto, Kabupaten Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 859 remaja, dengan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 266 remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan bantuan software *raosoft* dengan margin of error 5% confidence level 95% dan response distribution 50%. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan model skala likert yang tujuannya untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### Instrumen Pola Asuh Otoriter (X1)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dibuat oleh <sup>[30]</sup> yang mencakup aspek batasan perilaku, kualitas hubungan emosional, perilaku yang mendukung, dan tingkat konflik. Penskoran kuesioner dilakukan berdasarkan pilihan responden di instrumen, yang masing-masing terdiri dari empat cara lain jawaban menggunakan skor 4, 3, 2, serta 1. Kategori jawaban tadi ialah: Selalu, sering, Kadang-kadang, serta tidak Pernah. sesuai hasil uji reliabilitas yang dilakukan sang peneliti sebelumnya memakai program SPSS, instrumen pola asuh otoriter orang tua memperoleh nilai koefisien alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,801 buat 105 variabel pola asuh otoriter orang tua.

### Instrumen Penggunaan Media Sosial (X2)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh <sup>[31]</sup>, yang mencakup aspek-aspek seperti perhatian (isi), penghayatan (fitur), serta durasi, frekuensi, dan jenis. Kuesioner ini terdiri dari 25 pertanyaan, dengan empat kategori jawaban, yaitu: SS, S, TS, dan STS, yang masing-masing diberi skor 4, 3, 2, dan 1 untuk pernyataan positif, serta diberi skor 1, 2, 3, dan 4 untuk pernyataan negatif. Awalnya, kuesioner ini terdiri dari 25 pernyataan, namun setelah dilakukan uji validitas menggunakan metode Pearson Product Moment, ditemukan bahwa 23 item valid, dengan nilai r-hitung antara 0,500 hingga 0,654. Setelah uji validitas, dilakukan uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi hasil saat digunakan pada responden yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Berdasarkan penelitian sebelumnya, instrumen yang digunakan telah diuji dan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,625 (lebih besar dari 0,60), sehingga kuesioner ini dinyatakan reliabel sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian.

### Instrumen Perilaku Bullying (Y)

Skala dalam penelitian ini diadopsi oleh peneliti yang telah dibuat <sup>[30]</sup> Aspek-aspek perilaku bullying meliputi bullying fisik, verbal, dan mental/psikologis. Penilaian skala didasarkan pada jawaban subjek terhadap pernyataan positif (favorable) dan negatif (unfavorable) dalam empat kategori: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skor untuk pernyataan positif adalah 4, 3, 2, dan 1, sedangkan untuk pernyataan negatif adalah 1, 2, 3, dan 4, dengan total 24 aitem. Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS menunjukkan koefisien alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,858 untuk variabel perilaku bullying.

### Teknik Analisis Data

Sebelum analisis data, penelitian ini melalui empat uji asumsi: normalitas, multikolinearitas, homoskedastisitas, dan linearitas. Setelah itu, uji hipotesis dilakukan dengan regresi berganda untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh proses pengolahan data menggunakan software SPSS for Windows versi 25.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji

#### Deskripsi Data

Tabel 1. Deskriptif Data

Subjek	N	X1				X2				Y			
		Min	Max	Mean	sd	Min	Max	Mean	sd	Min	Max	Mean	sd
Gender													
L	125	43	73	57.33	5.49	53	74	62.23	4.72	45	65	54.95	4.12
P	141	42	66	57.13	4.69	48	75	63.73	5.19	45	65	55.60	3.78
Age													
12	26	47	73	58.73	5.24	54	74	63.73	5.70	45	63	54.19	5.56
13	97	42	70	57.23	4.88	51	74	62.48	4.70	45	64	55.28	3.64
14	91	44	68	57.07	5.27	51	75	63.43	5.10	46	65	55.10	3.19
15	50	43	71	56.68	4.66	48	72	62.94	5.14	45	65	56.30	4.57
16	2	49	52	50.50	1.50	63	65	64	1.0	52	57	54.50	2.50
Total		266 Responden											

Sumber : Data primer 2025

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel X1, untuk jenis kelamin laki-laki yang terdiri dari 125 responden, nilai minimum adalah 43 dan maksimum 73, dengan rata-rata 57,33 dan standar deviasi 5,49. Sementara itu, untuk jenis kelamin perempuan yang berjumlah 141 responden, nilai minimum adalah 42 dan maksimum 66, dengan rata-rata 57,13 dan standar deviasi 4,69. Pada usia 12 tahun, dengan jumlah 26 responden, nilai minimum adalah 46 dan maksimum 73, dengan rata-rata 58,73 dan standar deviasi 5,24. Untuk usia 13 tahun, dengan 97 responden, nilai minimum adalah 42 dan maksimum 70, dengan rata-rata 57,23 dan standar deviasi 4,88. Pada usia 14 tahun, dengan 91 responden, nilai minimum adalah 44 dan maksimum 68, dengan rata-rata 56,68 dan standar deviasi

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

5,27. Untuk usia 15 tahun, dengan 50 responden, nilai minimum adalah 43 dan maksimum 71, dengan rata-rata 56,68 dan standar deviasi 4,66. Sedangkan pada usia 16 tahun, yang hanya terdiri dari 2 responden, nilai minimum adalah 49 dan maksimum 52, dengan rata-rata 50,50 dan standar deviasi 1,50.

Selanjutnya pada variabel  $X_2$  menunjukkan 125 responden laki-laki memiliki nilai minimum 53 dan maksimum 74 dengan perolehan rata-rata 62,23 serta standar deviasi 4,72, sedangkan pada jenis kelamin perempuan yang berjumlah 141 memiliki nilai minimum 48 dan maksimum 75 dengan rata-rata 63,73 serta standar deviasi 5,19. Pada usia 12 dengan jumlah 26 responden menunjukkan nilai minimum 54 dan maksimum 74 dengan perolehan rata-rata 63,73 dan standar deviasi 5,70. Pada usia 13 dengan jumlah 97 responden menunjukkan nilai minimum 51 dan maksimum 74 dengan perolehan rata-rata 62,84 dan standar deviasi 4,70. Pada usia 14 dengan jumlah 91 responden menunjukkan nilai minimum 51 dan maksimum 75 dengan perolehan rata-rata 63,43 dan standar deviasi 5,10. Pada usia 15 dengan jumlah 50 responden menunjukkan nilai minimum 48 dan maksimum 72 dengan perolehan rata-rata 62,94 dan standar deviasi 5,14. Pada usia 16 dengan jumlah 2 responden menunjukkan nilai minimum 63 dan maksimum 65 dengan perolehan rata-rata 64 dan standar deviasi 1,0.

Selanjutnya pada variabel  $Y$  menunjukkan 125 responden laki-laki memiliki nilai minimum 45 dan maksimum 65 dengan perolehan rata-rata 54,95 serta standar deviasi 4,12, sedangkan pada jenis kelamin perempuan yang berjumlah 141 memiliki nilai minimum 45 dan maksimum 65 dengan rata-rata 55,60 serta standar deviasi 3,78. Pada usia 12 dengan jumlah 26 responden menunjukkan nilai minimum 45 dan maksimum 63 dengan perolehan rata-rata 54,19 dan standar deviasi 5,56. Pada usia 13 dengan jumlah 97 responden menunjukkan nilai minimum 45 dan maksimum 64 dengan perolehan rata-rata 55,28 dan standar deviasi 3,64. Pada usia 14 dengan jumlah 91 responden menunjukkan nilai minimum 46 dan maksimum 65 dengan perolehan rata-rata 55,10 dan standar deviasi 3,19. Pada usia 15 dengan jumlah 50 responden menunjukkan nilai minimum 45 dan maksimum 65 dengan perolehan rata-rata 56,30 dan standar deviasi 4,57. Pada usia 16 dengan jumlah 2 responden menunjukkan nilai minimum 52 dan maksimum 57 dengan perolehan rata-rata 54,50 dan standar deviasi 2,50.

#### Analisis Data Uji Asumsi Klasik

##### Uji Normalitas

Berdasarkan Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada nilai standardized residual menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ( $p \geq 0,05$ ) mengonfirmasi bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

##### Uji Multikolenieritas

Tabel 2. Output Uji Multikolenieritas SPSS

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1			
	Pola Asuh Otoriter ( $X_1$ )	.970	1.031
	Penggunaan Media Sosial	.970	1.031
	( $X_2$ )		

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying ( $Y$ )

Berdasarkan tabel uji diatas diketahui bahwa tidak adanya gejala multikolenieritas, hal ini dapat dilihat pada nilai tolerance pada kedua variabel  $X_1$  dan  $X_2$  sebesar 0,970 dan nilai VIF untuk ke dua variabel independent yakni pola asuh otoriter dan penggunaan media social sebesar 1,031, karena nilai VIF kurang dari 10.00 dan nilai tolerance lebih dari 1.000. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolenieritas.

## Uji Homoskedastisitas

Gambar 1. Uji Homoskedastisitas SPSS

Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas yang ditunjukkan pada Gambar 1 di atas, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan sebaran titik-titik terletak di atas dan di bawah angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksamaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

## Uji Linieritas

Tabel 3. Uji Linieritas Perilaku Bullying dengan Pola Asuh Otoriter

			F	Sig.
Perilaku Bullying (Y) * Pola Asuh Otoriter (X1)	Between Groups	(Combined)	1.328	.150
		Linearity	2.639	.106
		Deviation from Linearity	1.269	.193
Within Groups				
Total				

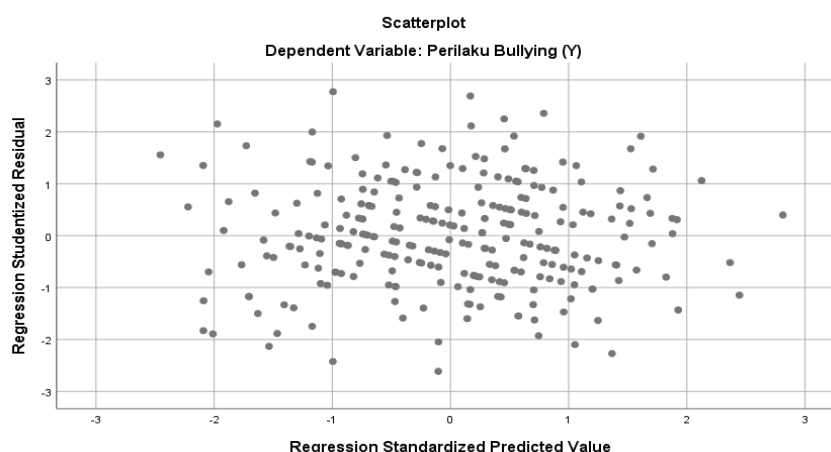
Berdasarkan dari analisis uji pada tabel diatas diperoleh nilai Sig. dari Deviation from Linearity sebesar 0,193 > 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas pola asuh otoriter (X<sub>1</sub>) dengan variabel terikat perilaku bullying (Y) dalam persamaan garis regresi ialah linier.

Tabel 4. Uji Linieritas Perilaku Bullying dengan Penggunaan Media Sosial

			F	Sig.
Perilaku Bullying (Y) * Penggunaan Media Sosial (X2)	Between Groups	(Combined)	1.272	.180
		Linearity	.417	.519
		Deviation from Linearity	1.308	.159
Within Groups				
Total				

Berdasarkan dari analisis uji linieritas diperoleh nilai Sig. dari Deviation from Linearity sebesar 0,159 > 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya adanya pengaruh antara variabel bebas penggunaan media social (X<sub>2</sub>) dengan variabel terikat perilaku bullying (Y) dalam persamaan garis regresi yakni linier.

## Pengujian Hipotesis



### 1. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang akan diuji yakni “ada pengaruh antara pola asuh otoriter dan penggunaan media social terhadap sikap bullying pada remaja di sekolah”. di tabel 6 uji regresi terbukti bahwa pola asuh otoriter serta penggunaan media social secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku bullying ( $F(2, 263)=39,107, p < 0,05$ ).

yang mana ialah bahwa hipotesis pertama yakni dampak pola asuh otoriter dan penggunaan media social terhadap perilaku bullying diterima. Selanjutnya sesuai tabel 5 model summary, diperoleh hasil  $R^2=0,229$ , atau persentase sumbangan peranan pola asuh otoriter serta penggunaan media social terhadap sikap bullying sebanyak 22,9%. buat sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tak diteliti.

Tabel 5. Hasil R Square di Uji Hipotesis Pertama

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479 <sup>a</sup>	.229	.223	3.493	1.923

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Media Sosial (X2), Pola Asuh Otoriter (X1)

b. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

Tabel 6. Hasil Uji F di Hipotesis Pertama

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	954.377	2	477.189	39.107	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3209.161	263	12.202		
	Total	4163.538	265			

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

b. Predictors: (Constant), Penggunaan Media Sosial (X2), Pola Asuh Otoriter (X1)

## 2. Hipotesis kedua dan ketiga

Hipotesis kedua yang akan diuji yakni “terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah”, dan ketiga ialah “terdapat pengaruh antara penggunaan media social terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah”. Berdasarkan tabel 8 peneliti menemukan secara parsial bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku bullying dengan nilai ( $\beta=0,179, t(263)=4,165, p<0,05$ ). Kemudian pada variabel penggunaan media social peneliti menemukan secara parsial berpengaruh secara signifikan pada perilaku bullying dengan nilai ( $\beta=0,229, t(263)=6,962, p<0,05$ ).

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	84.374	3.332		25.324	.000
	Pola Asuh Otoriter (X1)	.179	.043	.229	4.165	.000
	Penggunaan Media Sosial (X2)	.299	.043	.383	6.962	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

## Persamaan Garis Regresi

Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y^1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 \quad Y = 84.374 + 0.179X_1 - 0.229X_2$$

Persamaan ini memiliki arti bahwa konstanta sebanyak 84.374 memberikan bahwa bila nilai variabel pola asuh otoriter (X1) serta variabel penggunaan media sosial (X2) merupakan 0, maka nilai variabel sikap bullying (Y) adalah

84.374. Koefisien regresi buat variabel pola asuh otoriter ( $X_1$ ) sebanyak 0.179, yang berarti setiap peningkatan 1 unit di variabel pola asuh otoriter ( $X_1$ ) akan mempertinggi nilai variabel perilaku bullying ( $Y$ ) sebanyak 0.179 unit, dengan perkiraan variabel independen lainnya tetap kontinu.

Koefisien regresi pada variabel penggunaan media sosial ( $X_2$ ) sebanyak 0.229, yg artinya setiap peningkatan 1 unit di variabel penggunaan media umum ( $X_2$ ) akan menaikkan nilai variabel sikap bullying ( $Y$ ) sebesar 0.229, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

#### Nilai Sumbangan Efektivitas Variabel Independen dalam Penelitian

Tabel 9. Sumbangan Efektivitas Variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi ( $R_{xy}$ )	R Square	Sumbangan Efektif
Pola Asuh Otoriter	0.229	0.295	0.229	6.76
Penggunaan Media Sosial	0.383	0.422		16.16

Dapat diketahui bahwa variabel pola asuh otoriter ( $X_1$ ) dan variabel penggunaan media social ( $X_2$ ) secara bersama-sama memiliki sumbangan efektivitas terhadap variabel  $Y$  (perilaku bullying), sebesar 6,76% pada variabel pola asuh otoriter ( $X_1$ ) dan 16,16% pada variabel ( $X_2$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media social memberikan sumbangan terbesar terhadap perilaku bullying.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data uji asumsi untuk memenuhi prediksi model regresi berganda, uji normalitas Komolgorov-Smirnov membuktikan normalitas residu dengan melihat nilai signifikansi Asym. sig. (2-tailed) sebesar 0,200 karena nilai ( $p \geq 0,50$ ), dapat diartikan data tersebut berdistribusi normal. Factor Inflasi Varians (VIF) untuk setiap variabel jauh diambang batas 10, membuktikan bahwa tidak terjadinya masalah multikolinieritas. Uji homoskedastisitas membuktikan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta sebaran titik berada diatas dan dibawah angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Selanjutnya pada uji linieritas mengungkapkan tidak adanya masalah linieritas dengan perolehan nilai Sig. dari Deviation from Linearity setiap variabel ( $p > 0,50$ ). Secara kolektif uji diagnostic ini memvalidasi asumsi kunci yang mendukung model regresi linier berganda peneliti, memberikan dasar yang kuat untuk uji analisis selanjutnya.

Analisis regresi linier berganda membuktikan model yang signifikan secara statistik ( $F(2, 263)=39,107, p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola otoriter dan penggunaan media social terhadap perilaku bullying. Diperoleh juga hasil  $R^2=0,229$ , atau persentase sumbangan peranan pola asuh otoriter dan penggunaan media social terhadap perilaku bullying sebesar 22,9%. Selanjutnya pada koefisien regresi untuk pola asuh otoriter ditemukan sebesar 0,179 artinya ada peningkatan rata-rata 0.179 atau 17,9% terhadap perilaku bullying. Pengaruh positif antara pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying ini ditemukan signifikan secara statistic ( $t(263)=4,165, p < 0,05$ ), hal tersebut menegaskan bahwa hipotesis kedua diterima. Pada koefisien regresi untuk penggunaan media social juga ditemukan sebesar 0,229 yang berarti ada peningkatan rata-rata 0,229 atau 22,9% terhadap perilaku bullying. Terdapat pengaruh positif antara penggunaan media social terhadap perilaku bullying ini dibuktikan dengan signifikan secara statistic ( $t(263)=6,962, p < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>[30]</sup> yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Penelitian<sup>[20]</sup>, juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying, dengan hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi pola asuh terhadap perilaku bullying sebesar 0,000. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP N 1 Wedung dan menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki pola asuh orang tua yang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh<sup>[19]</sup> juga menemukan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada remaja di SMP Bopkri 1 Wates, di mana pola asuh orang tua yang uninvolved memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan anak dalam perilaku bullying. Penelitian<sup>[3]</sup> menemukan bahwa pola asuh orang tua otoriter berhubungan positif dengan perilaku bullying pada siswa SMP, sementara pola asuh orang tua demokratis berhubungan negatif dengan perilaku bullying pada siswa SMP. Selain itu, penelitian<sup>[18]</sup> menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan positif dengan perilaku bullying, di mana siswa yang menerima pola asuh permisif dan otoriter lebih cenderung mengalami perilaku bullying. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP N 21 Kota Bengkulu dan menunjukkan bahwa 69,8% siswa pernah mengalami bullying di sekolah. Menurut<sup>[32]</sup>, pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri seperti tingginya kontrol orang tua terhadap anak, tuntutan kedewasaan anak, komunikasi yang tidak seimbang antara orang tua dan anak, serta terbatasnya kasih sayang orang tua. Pola asuh otoriter juga ditandai dengan tuntutan orang tua terhadap anak untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu tanpa memperhatikan kondisi anak. Perilaku buruk orang tua terhadap anak dapat ditiru anak ketika berinteraksi dengan teman-temannya,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

seperti yang dijelaskan oleh Bandura<sup>[33]</sup> yang mengatakan bahwa anak mempelajari perilaku orang tua dan cenderung menirunya, serta memahami manfaat yang didapat dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, anak yang sering dimarahi, diatur secara ketat, atau bahkan mendapatkan bentakan, ancaman, makian, atau kekerasan fisik, cenderung akan memperlakukan teman yang dianggap lebih lemah dengan cara yang sama. Hal ini menjadi dasar munculnya bullying, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, terutama saat siswa SMP berada di sekolah. Pendapat lain menurut Monks, dkk dalam<sup>[34]</sup>, menambahkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi tekanan atau frustrasi yang dihadapi anak akibat sikap orang tua yang terlalu memaksa, sehingga perilaku menyimpang yang berupa bullying dapat diminimalisir.

Penggunaan media sosial juga terbukti berpengaruh terhadap perilaku bullying, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian di atas, yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku bullying adalah penggunaan media sosial. Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Naning Pratiwi<sup>[26]</sup>, yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula perilaku bullying pada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh<sup>[28]</sup> juga menemukan bahwa 12 informan yang terlibat dalam cyberbullying menunjukkan perilaku reaktif, bersikap apatis terhadap kejadian tersebut jika menimpa diri mereka sendiri, namun lebih cenderung bertindak jika terjadi pada teman mereka. Selain itu, cyberbullying yang dialami berlanjut menjadi bullying di sekolah. Menurut Ema<sup>[35]</sup>, penggunaan media sosial memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku bullying di kalangan siswa, karena media sosial menyediakan platform yang memungkinkan orang untuk berinteraksi secara online. Namun, kebebasan dan anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial dapat memicu penyebaran konten yang menghina, melecehkan, atau mengintimidasi orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh<sup>[24]</sup>, menyebutkan bahwa salah satu dampak negatif penggunaan media sosial adalah terjadinya bullying. Menurut<sup>[6]</sup>, Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku bullying adalah media sosial, yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya perilaku tersebut. Moffat<sup>[36]</sup> bullying ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang atau kelompok yang menerima perlakuan tidak juga menyatakan bahwa bullying adalah tindakan di mana seseorang atau kelompok menerima perlakuan buruk dari orang atau kelompok lain melalui internet atau media sosial, yang berupa hinaan atau ancaman. Fenomena bullying ini sering terjadi di kalangan remaja, yang lebih aktif menggunakan media sosial. Efek yang dialami oleh remaja akibat bullying di media sosial sangat banyak, antara lain masalah kesehatan mental, depresi, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, dan masalah lainnya.

#### **Keterbatasan penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan dengan prosedur yang sesuai dan penuh kehati-hatian untuk memperoleh hasil yang seobjektif mungkin. Namun, hasil yang sempurna sulit dicapai karena terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Beberapa keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: pertama, data yang diperoleh hanya mencakup variabel penelitian yang telah ditentukan, sementara faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku bullying masih banyak dan memerlukan penelitian lebih lanjut. Kedua, sampel penelitian hanya berasal dari SMP Negeri 2 Mojokerto, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh siswa di Indonesia. Ketiga, kemungkinan responden tidak menjawab kuesioner dengan jujur karena perasaan takut atau malu, meskipun telah dijamin kerahasiaannya, yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, faktor-faktor ini mempengaruhi hasil penelitian yang diperoleh.

## **IV. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal dan tidak ada masalah linieritas antar variabel, serta tidak ditemukan adanya multikolinieritas atau masalah homoskedastisitas dalam data. Kontribusi variabel dalam penelitian ini mencakup: (1) terdapat pengaruh pola asuh otoriter (X1) terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah, (2) adanya pengaruh penggunaan media sosial (X2) terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah, dan (3) terdapat pengaruh simultan atau bersama-sama antara pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah sebesar 22,9%, sementara sisanya 77,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Implikasi dari hasil penelitian ini antara lain: secara teoritis, temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan hasil koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang lebih baik dapat mengurangi kecenderungan perilaku bullying, serta pengurangan penggunaan media sosial dapat mengurangi kecenderungan tersebut. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi panduan bagi guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah dan keluarga yang aman dan bebas dari bullying. Dengan menanamkan nilai-nilai positif dan sikap saling menghargai, kasus bullying tidak hanya dapat diatasi tetapi juga dicegah sejak dini.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada setiap orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, serta sekolah SMP Negeri 2 Mojokerto yang sudah berkenan untuk membantu peneliti menyusunnya sampai pada tahap akhir.

## REFERENSI

- [1] Khadijah, “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja,” *J. Al-Taujih - Bingkai Bimbing. dan Konseling Islam.*, vol. 6, no. 1, 2020.
- [2] J. Santrock, *LIFE-SPAN Development (13th ed.). Jilid I.* 2018.
- [3] Irawati, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Di Smpn 1 Pangkalan Kuras Sorek,” 2020.
- [4] O. B. Laraswati, “Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Desa Ranggeh Kabupaten Pasuruan,” 2019.
- [5] K. K. H. Darmayanti, F. Kurniawati, and D. D. B. Situmorang, “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dnn Cara Menanggulangi,” *Pedagog. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 17, no. 1, 2019.
- [6] Y. Bulu, N. Maemunah, and Sulasmini, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal,” *Nurs. News (Meriden).*, vol. 4, no. 1, pp. 54–66, 2019, [Online]. Available: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- [7] N. Athalla Izra and A. Setia, “Presepsi Iklim Sekolah Dan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying,” 2023, Accessed: Jun. 11, 2024. [Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/118190/>
- [8] N. P. A. Amalia and T. Haryati, “Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa,” *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 4, no. 3, pp. 1819–1824, 2023, doi: 10.55681/jige.v4i3.1250.
- [9] S. Ninik Murtiyani, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo,” *J. Keperawatan*, vol. 01/ Nomor, no. 9, 2016.
- [10] M. Syukri, “Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi,” vol. 20, no. 1, pp. 243–246, 2020, doi: 10.33087/jiubj.v20i1.880.
- [11] Restu, “Data KPAI Kasus Bullying Makin Meningkat 226 di 2022, Korban Terbanyak Siswa SD,” Berita satu. [Online]. Available: <https://www.beritasatu.com/network/wartabanjar/28775/data-kpai-kasus-bullying-makin-meningkat-226-di-2022-korban-terbanyak-siswa-sd>
- [12] B. S. Kusuma, W. KUSDARYANI, and S. Wahyu Puji Astuti, “Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama,” *Ristekdik (Jurnal Bimbing. dan Konseling)*, vol. 8, no. 8, pp. 388–397, 2023.
- [13] D. P. M. S. Y. L. Octavia, “Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar,” *Ris. Inf. Kesehat.*, vol. 9, no. 1, 2020, doi: 10.30644/rik.v8i2.273.
- [14] Enggran Eko Budianto, “Siswa SMPN 2 Kota Mojokerto Dianiaya Murid Teladan, Ortu Lapor Polisi,” <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7167960/siswa-smpn-2-kota-mojokerto-dianiaya-murid-teladan-ortu-lapor-polisi>.
- [15] T. A. Amran and Slametningsih, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat,” *Indones. J. Nurs. Pract.*, vol. 4, no. 1, pp. 42–47, 2021.
- [16] A. S. . Silalahi, “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smp Negeri 36 Medan,” 2021.
- [17] A. T. . Putri, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Remaja,” 2018, [Online]. Available: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/77764>
- [18] I. Mardaleni, “Skripsi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Provinsi Bengkulu Tahun 2019,” 2019.
- [19] F. Indrawati and R. Sugiarti, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderator,” *Citiz. J. Ilm. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 199–204, Feb. 2022, doi: 10.53866/jimi.v2i1.57.
- [20] S. Luthfiani, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa Smp N 1 Wedung,” *J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 7, no. 1, 2022.
- [21] I. Mahmudi and S. Yula Wardani, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying,” *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 8, no. 01, 2023, doi: 10.31316/gcouns.v8i01.5168.
- [22] L. Fazry and N. C. Apsari, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja,” *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, 2021, doi: 10.24198/jppm.v2i2.34679.
- [23] A. K. Sherlyanita and N. A. Rakhmawati, “Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya,” *J. Inf. Syst. Eng. Bus. Intell.*, vol. 2, no. 1, p. 17, 2020, doi: 10.20473/jisebi.2.1.17-22.

- [24] A. Radovic, T. Gmelin, B. D. Stein, and E. Miller, "Depressed adolescents' positive and negative use of social media," *J. Adolesc.*, vol. 55, 2017, doi: 10.1016/j.adolescence.2016.12.002.
- [25] N. M. Arista, "Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja," *JKKP (Jurnal Kesejaht. Kel. dan Pendidikan)*, vol. 2, no. 2, pp. 92–96, 2018, doi: 10.21009/jkkp.022.05.
- [26] N. Pratiwi, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Sosial Media dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, pp. 149–161, 2020.
- [27] D. Primasti *et al.*, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying)," 2017.
- [28] T. Ardyah Rahmadani and N. Harahap, "Dampak Cyberbullying di Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan," *J. Noken Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 8, no. 2, pp. 214–227, May 2023, doi: 10.33506/jn.v8i2.2372.
- [29] S. Azwar, "Metode Penelitian Psikologi Edisi II Cetakan IV," *Yogyakarta: Pustaka Belajar*, 2021.
- [30] L. Hidayati, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Persepsi Siswa Tentang Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying Di Sma Teuku Umar Kota Semarang Tesis," 2018. [Online]. Available: <http://pasca.walisongo.ac.id/>
- [31] R. Sabekti, *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir*. 2021. [Online]. Available: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/84034>
- [32] D. Baumrind, "Rearing competent children.," in *Child development today and tomorrow*. In W. Damon (Ed.), San Francisco: Jossey-Bass, 1987, pp. 349–378.
- [33] I. Martínez and J. F. García, "Impact of parenting styles on adolescents' self-esteem and internalization of values in Spain.," *Span. J. Psychol.*, vol. 10, no. 2, pp. 338–348, Nov. 2007, doi: 10.1017/s1138741600006600.
- [34] S. Dia Ningrum and T. Noor Edwina Dewayani Soeharto, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp," *J. Indig.*, vol. 13, no. 1, pp. 29–38, 2021.
- [35] E. R. Ananda and M. Marno, "Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 5, pp. 2207–2217, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i5.5206.
- [36] A. K. Moffat, G. Redmond, and P. Raghavendra, "The Impact of Social Network Characteristics and Gender on Covert Bullying in Australian Students with Disability in the Middle Years," *J. Sch. Violence*, vol. 18, no. 4, pp. 613–629, Oct. 2019, doi: 10.1080/15388220.2019.1644180.